

REFLEKSI

The nature of man is not what he is born as, but what he is born for. (Aristotle)

Senada dengan pernyataan Eudolf Euchen : "*Man is the meeting of various stage of reality*", Karl Jaspers berpendapat, bahwa manusia adalah mahluk unggul, karena ia adalah mikro-kosmos yang menjadi pusat kenyataan, alam, sejarah, kesadaran dan kebebasan. Karena itulah manusia disebut sebagai mahluk multidimensional yang sekaligus disebut pula sebagai mahluk paradoksal, lantaran dalam diri manusia bertemu antinomi realitas, yaitu antara transendensi dan imanensi, individualitas dan sosialitas, materialitas dan spiritualitas, ekterioritas dan interioritas.

Kemultidimensionalan dan keparadoksalan itu menarik untuk dikaji dan dieksplanasi. Sejak Sokrates mengajarkan imperatif kategoris (istilah Kant) : "Kenailah dirimu!" filsafat terus menerus mencari pemahaman tentang apa dan siapa manusia itu. Maka pernyataan Max Scheler : *Was ist der Mensch, und was ist seine Stellung*, merupakan persoalan abadi dalam filsafat. Berbagai cara dan pendekatan telah digunakan untuk menjelaskan hakikat manusia.

Teori evolusi memberi gambaran bahwa batas antara hewan dan manusia masih kabur, karena memang banyak faktor yang rumit dan belum pasti, apakah manusia berasal dari satu ranting dengan hewan atau merupakan cabang tersendiri. Akan tetapi data objektif yang diberikan teori evolusi sangat bermanfaat bagi pemahaman tentang manusia.

Ditinjau dari segi pendekatan filsafat, Plato merupakan tokoh perintis untuk memahami manusia. Dengan cara membandingkan antara manusia dan hewan, Plato telah memberikan cara pendekatan yang sampai kini banyak diikuti orang. Istilah-istilah seperti : *animal rationale*, *animal aestheticum*, *animal symbolicum*, menunjukkan bahwa cara yang dapat ditempuh untuk menggambarkan harkat dan martabat manusia adalah

dengan cara membandingkannya dengan binatang. Karena di samping secara alamiah manusia juga ditemukan keunikan-keunikan dan kemampuan-kemampuan yang lebih jika dibandingkan binatang.

Di antara sekian banyak kelebihan yang dimiliki manusia, satu di antaranya adalah bahwa manusia memiliki kemampuan menerima hadirnya realitas absolut (transenden). Sebagaimana digambarkan Rudolf Otto, sebagai *Mysterium tremendum et Fascinomun*, artinya manusia mampu merasa kagum dan takjub dari suatu misteri yang dahsyat dan mempesona. Mengapa demikian? Meister Eckhart mengatakan : "*When God made man the innermost heart of Godhead was put into man*", atau dalam bahasa agama dikatakan bahwa Tuhan meniupkan roh pada manusia.

Dalam pemahaman tentang manusia maka ada satu persoalan yang mendesak untuk digarap adalah bagaimana menemukan pemahaman yang integral antara filsafat (termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan) dan agama. Meminjam istilah Reiser, sebagai *The head-heart synthesis* atau *cortico-thalamic integration*. Untuk itu diperlukan suatu kerangka pikir yang mampu mewadahi dan menjembatani pemahaman filsafat dan agama secara integral. Terlebih lagi bagi bangsa Indonesia yang sedang membangun dengan meletakkan konsep manusia Indonesia yang bertaqwa, susila dan trampil sebagai titik tolaknya. Dalam hal ini Pancasila sebagai pandanganhidup bangsa dapat berperan secara optimal. Karena Filsafat Pancasila pada hakekatnya filsafat tentang kodrat manusia. Dalam Pancasila tersimpul hal-hal yang asasi tentang manusia yang merupakan keluhuran harkat dan martabatnya. Penggalan dan penelusuran yang lebih cermat dan mendalam merupakan missi yang perlu dijalankan oleh para ahli filsafat di Indonesia.

Djoko Siswanto